

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data

Pada bagian ini akan mendeskripsikan data mengenai: (1) makna *khauf* bagi Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, (2) pengalaman-pengalaman *khauf* Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri serta (3) faktor-faktor yang mempengaruhi rasa *khauf* Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Waniita Kediri.

1. Makna *Khauf* bagi Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.

Setiap manusia pasti memiliki rasa takut. Karena selain memiliki akal, manusia juga memiliki hati sehingga dapat merasakan berbagai emosi untuk menunjukkan perasaannya sebagai respon terhadap sesuatu. Rasa takut yang dimiliki setiap manusia pun berbeda, mulai dari segi objek ketakutan tersebut sampai seberapa bisa ketakutan itu ia rasakan. Dalam memaknai ketakutan yang dirasakan, masing-masing orang memiliki pandangan yang berbeda. Begitu pula dengan Wanita Tuna Susila dalam memaknai *khauf* yang ia rasakan.

Terkait makna *khauf* bagi Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, LS (nama disamarkan) sebagai salah satu peserta binaan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri mengartikan bahwa:

“Takut menurut saya ialah yang di hati terasa was-was, khawatir, bisa membuat tidak percaya diri seperti itu. takut itu

perasaan yang ada di hati seseorang dan tidak diketahui oleh orang lain. Takut kan juga dilihat dari tingkat keimanan to mbak, kalau imannya belum meningkat ya belum begitu.”<sup>1</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pendapat LS tentang makna *khauf*, En yang juga sebagai salah satu peserta binaan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita menerangkan bahwa:

“Rasa takut itu kalau menurut aku, rasa takut itu sifatnya kita pribadi yang merasakan takut itu dan orang lainpun ndak ikut merasakan. Orang lain gak bisa merasakan karena rasa takut itu kan bermacam-macam, jadi yang paling kutakuti rasa takut itu di sifat Islaminya, bukan umumnya. jadi rasa takut sendiri emm apa ya, sifatnya udah menempel dengan sifat kita gitu aja. Pasti sekuat-kuatnya iman seseorang pasti kan ada rasa takut juga beb, manusiawi. Rasa takut itu kalau kita ibarate nggak percaya diri, rasa takut itu selalu menghantui kan kita mau melangkah kan takut. Ibarat e kita punya hutang kan takut to. Takut gak bisa bayar, dan akhirnya dengan ketakutan kita, kita malah tenggelam nggak ada aktivitas untuk semangat lagi. Kalau kita bisa melawan rasa takut itu, kita bisa semangat. Walaupun kita punya hutang ya apa aja yang dijual ada lah jalan keluarnya, kan gitu”<sup>2</sup>

Berkenaan dengan objek *khauf* atau ketakutan yang sifatnya umum, yaitu ketakutan diluar dimensi keagamaan yang dapat dimiliki oleh setiap manusia, LS sebagai salah satu peserta binaan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri menuturkan bahwa:

“Ya itu tadi mbak, ada yang takut kepada Allah, yang satunya takut yang saya lakukan tadi berimbas kepada anak saya. Ya semoga cukup berhenti di saya saja, anak saya jangan sampai melakukan hal seperti itu (menjual diri) mbak. Bayangan negatif seperti takut masa depan saya nanti bagaimana, kan tetap memikirkan. Terus saya bisa menuntaskan anak saya apa tidak, bisa memapankan anak saya apa tidak, rasa takut seperti itu tetap ada mbak. Sedikit banyak di hati kecil ini ada. Terus ya kita

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan LS, peserta binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 25 Juni 2018, pukul 14:11 WIB

<sup>2</sup>Wawancara dengan En, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 22:11 WIB

sebagai manusia kalau sama barang-barang halus seperti itu sepiantas ya ada rasa takut itu ya ada.”<sup>3</sup>

Seperti yang tampak pada keseharian LS yang merasa merinding dan takut ketika berkumpul dan membicarakan hal-hal mistis bersama teman-temannya. Selain itu ketakutan terhadap makhluk halus juga terlihat ketika dalam kegiatan keagamaan bersama-sama seluruh peserta binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita yang kebetulan melaksanakan ruqyah yang dipimpin oleh ustadz (praktisi) di tempat tersebut.<sup>4</sup>

Lebih lanjut lagi LS menuturkan mengenai hal yang ia takuti bahwa:

“Takutku sekarang-sekarang ini menghadapi beban segitu banyaknya. Orang kumpul terus kan tidak boleh, seperti itu aku juga merasa punya ketakutan ya ada mbak. Kalau imbasnya, kalau berjalan kan selalu ada resiko, berbicara, bertingkah laku juga kan ya ada balasannya. Saya juga khawatir tidak diterima dan mendapat pandangan buruk oleh masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal”<sup>5</sup>

Berbeda dengan LS, terkait dengan *khauf* atau ketakutan yang bersifat umum, En sebagai peserta binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri mengungkapkan:

“Kalau yang umum yang kutakuti apa, sebenarnya aku gak pernah takut sih apa-apa asalkan kita gak salah, kita gak takut gitu. Kan bisa kita hadapi.”

“Aku takut nggak bisa berkumpul sama anak-anak. Karena apa, mereka kan juga tanggung jawabku, ibarate kalau masalah

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan LS, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 25 Juni 2018, Pukul 14:11 WIB

<sup>4</sup>Observasi pada Kegiatan Keagamaan Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, 22 Februari 2018, Pukul 20:00 WIB

<sup>5</sup>Wawancara dengan LS, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 25 Juni 2018, Pukul 14:11 WIB

ekonomi aku nggak pernah takut selama aku sehat aku masih bisa cari. Yang paling aku takuti berpisah sama keluarga”<sup>6</sup>

Selain itu, En juga menjelaskan bahwa:

“Yang paling membekas ya itu tadi trauma sama laki-laki karena sakit hati sama mantan suamiku itu. takut nanti aku kenal lagi seperti itu lagi”<sup>7</sup>

Sedangkan mengenai *khauf* kaitannya dengan keagamaan yang dimiliki oleh narasumber ialah seperti yang dijelaskan oleh LS bahwa:

“Ada kemungkinan takut itu karena beribu alasan lah ya. pertama ya takut kepada Allah, kalau saya lo mbak. Takut kepada Allah, terus takut yang pernah saya alami, itu nanti sedikit banyak imbasnya di anak saya, aku merasa takut begitu.”<sup>8</sup>

Sedikit berbeda dengan rasa takut yang dimiliki narasumber LS tentang *khauf* yang berkaitan dengan keagamaan, En menuturkan bahwa:

“Kalau hal yang bersifat agama yang paling aku takuti ya kemurkaan Allah. sesuatu yang sebagian besar orang sepele, kadang kan orang menyepelkan shalat. Padahal hal sepele itu kan hal yang wajib, hal wajib itu kan nggak bisa di tinggalkan kadang kita lalai. Kalau kita lalai Allah kan pasti memperingatkan kita dengan suatu hal. Sekecil apapun kan kita diperingatkan biar kita ingat, berarti kan shalat lima waktu itu seperti halnya kita makan gak usah disuruh udah wajib, iya kan.”<sup>9</sup>

Tentang rasa takut atau *khauf* yang dimiliki oleh Wanita Tuna Susila yang juga menjadi peserta binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, narasumber LS mengungkapkan bahwa:

“Ya orang kalau memiliki rasa takut seperti itu kan dilihat dari tingkat keimanan juga, kalau teman-teman yang bekerja seperti

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan En, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 22:11 WIB

<sup>7</sup> Wawancara dengan En, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 22:11 WIB

<sup>8</sup> Wawancara dengan LS, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 25 Juni 2018, Pukul 14:11 WIB

<sup>9</sup> Wawancara dengan En, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 22:11 WIB

saya itu saya kira tidak begitu merasuk. Seperti itu kan hanya sebatas keimanan dia belum meningkat, ya jadi takutnya itu belum beneran kalau itu. Kadang iya kadang tidak, *bar-bur* seperti itu mbak. Banyak yang keluar dari sini tetap melanjutkan bekerja lagi”<sup>10</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, En mengungkapkan tentang ketakutan yang dimiliki oleh Wanita Tuna Susila lain di tempat tersebut bahwa:

“Kalau sesuai pengalamanku, rasa takut mereka cuma sesaat saja. Karena musibah yang datang sama teman-temanku kemaren, mereka menganggap cuma musibah sementara. Padahal itu kan peringatan, teguran dari yang di atas kalau menurutku. Tapi kalau aku memang takut bener, kapok beneran.”<sup>11</sup>

Hal tersebut terlihat dari keseharian Wanita Tuna Susila di rehabilitasi yang masih banyak dari mereka yang menjalankan ibadah karena faktor keterpaksaan, karena tuntutan. Seperti halnya ketika ustadz yang menjadi imam shalat lima waktu tidak dapat hadir, beberapa dari mereka ada yang tetap shalat dan ada beberapa yang mengabaikannya.<sup>12</sup> Namun rasa takut mereka juga tampak saat mereka menangis karena mengingat dosa-dosanya ditengah pelaksanaan dzikir dan renungan seusai shalat tahajud yang dibimbing langsung oleh ustadz yang juga sebagai praktisi di rehabilitasi tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan LS, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 25 Juni 2018, Pukul 14:11 WIB

<sup>11</sup> Wawancara dengan En, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 22:11 IB

<sup>12</sup> Observasi pada Kegiatan Keagamaan Sehari-Hari Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, Maret – April 2018

<sup>13</sup> Observasi pada Kegiatan Keagamaan Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, 8 Maret 2018 Pukul 03:30 WIB

## 2. Pengalaman *Khauf* pada Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *khauf* atau rasa takut yang dimiliki oleh setiap manusia tidaklah sama. Dari situlah pengalaman berkaitan dengan rasa *khauf* yang dirasakan juga sangat beragam pada masing-masing individu. Tak ubahnya dengan orang lain, Wanita Tuna Susila juga memiliki pengalaman *khauf* yang berbeda.

Kaitannya dengan saat-saat atau momen pengalaman *khauf* yang dimiliki oleh Wanita Tuna Susila, subjek LS selaku peserta binaan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita memaparkan mengenai berbagai pengalaman *khauf*nya yang bersifat keagamaan, bahwa:

“Saat momen apa saja ya. Yang pertama itu ketika saya berangkat bekerja seperti itu saya juga selalu takut mbak. Selain ingat dosa, saya juga ingat anak-anak saya. Ya itu lo mbak takutku sekarang-sekarang ini menghadapi beban segitu banyaknya. Orang kumpul terus kan tidak boleh, seperti itu aku juga merasa punya ketakutan ya ada mbak. Kalau imbasnya, kalau berjalan kan selalu ada resiko, berbicara, bertingkah laku juga kan ya ada balasannya.”<sup>14</sup>

Disamping itu ada saat-saat lain dimana LS merasa takut, dan diakuinya bahwa saat ini merupakan yang paling membuatnya tersentuh hingga begitu membekas di hati dan ingatannya, yaitu seperti yang dikatakan oleh LS:

“Walah iya mbak saat dzikir bersama-sama setelah shalat Isya’ atau selesi tahajudan bersama pak hasan seperti itu, sudah pikiran saya seperti itu. terus ketika renungan begitu. Pokoknya membolak-balik tidak katuan hati ini. Tersentuh, merasa diri ini banyak salah. Lha sudah tahu klau namanya ini barang dosa, barang salah tetap

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan LS, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 25 Juni 2018, Pukul 14:11 WIB

dilanggar. Ya di sana tetap ada balasannya, orang me lakukan dosa kan sedikit banyak kan juga masuknya neraka dulu”<sup>15</sup>

Lebih lanjut lagi LS menceritakan moment ketakutan yang paling membekas mengenai ketakutan pada objek selain yang bersifat keagamaan:

“Saya mbak, pernah saya pas di sana itu kan juga haid seperti biasanya ya. haid itu disana bisa normal satu minggu. Setelah itu kan pernah sama bu Rini kalau di sana kan ada barang yang nakal, yang sukanya berbuat tak senonoh dengan perempuan. Nha saya terus pernah bermimpi diajak ceritanya itu. pernah bermimpi, dalam mimpiku itu perasaan saya malah ketemu suami saya, mantan saya itu. ya istilahnya ya tidak melakukan, tidak melakukan itu tidak. Hanya bersenggama terus saya pulang dari sana itu itu mbak, saya di rumah kok tidak haid selama dua bulan. Takut mbak , pikiranku apa ya benar yang diceritakan bu rini itu. terus alhamdulillah saya di rumah sudah haid lagi saya merasa sangat lega. Saya pulang dari sana kok badan saya capek-capek seperti orang nyidam juga, tapi terus setelah haid itu saya lega”<sup>16</sup>

Rasa takut memang terletak di hati seseorang dan tidak dapat disaksikan karena memang merupakan sesuatu yang samar. Akan tetapi sering kali sebuah perasaan termasuk rasa takut dapat tercermin dari ciri-ciri fisik yang nampak pada orang tersebut, baik itu berupa perilaku, perkataan, atau hanya sekedar raut muka. Dan untuk beberapa kali Mr sebagai teman akrab LS juga salah satu peserta binaan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita dapat melihat raut kecemasan dan kekhawatiran pada LS di saat-saat sebagaimana yang diungkapkan oleh Mr bahwa:

“Oh saya itu pernah beberapa kali ngeliat mbak LS keliatan susah pas abis shalat, nggak sampek nangis sih setahuku.”

“Oh kalau itu saya itu pernah lihat mbak LS mikir sepaneng gelisah kayak orang bingung itu, terus saya tanya ‘mbak ngopo e

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan LS, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 26 Juni 2018, Pukul 18:55 WIB

<sup>16</sup> Wawancara dengan LS, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 25 Juni 2018, Pukul 14:11 WIB

sajak e mikir ngunu'? (Mbak, kenapa kok kelihatannya mikir begitu?) Terus katanya sedih mikirin anak, hutang juga. Terus lagi pas kemaren ER (teman seasrama) diruqyah sama pak hasan itu kita takut banget, jangan-jangan kita yang nanti dimasukin." Lanjut Mr<sup>17</sup>

Sama halnya dengan LS, En sebagai salah satu peserta binaan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita juga memiliki berbagai pengalaman *khauf* baik itu yang bersifat umum atau khusus (keagamaan) yang paling membekas bagi dirinya. Untuk *khauf* secara umum seperti yang ia ungkapkan berikut:

"Aku kan nggak pernah aneh-aneh to dulu mbak. Ibarat orang pacaran setialah, kalau satu ya satu gitu to. Kenapa kesetiaannku itu disalahgunakan sama mantan suamiku dulu. Akhirnya rasa takut, rasa benci semuanya itu numpuk jadi mebekas gitu. Ya itu tadi trauma sama laki-laki karena sakit hati sama mantan suamiku itu. takut nanti aku kenal lagi seperti itu lagi. Terus akhirnya kenal sama suamiku yang sekarang kan akhirnya diyakinkan sama dia."

Berdasarkan dari apa yang diungkapkan oleh En, hal tersebut benar-benar menjadi sebuah ketakutan hingga menjelma sebagai suatu trauma terhadap laki-laki untuk membina hubungan serius, dan membutuhkan cukup lama untuk menghilangkannya. Namun selama En menjadi Wanita Tuna Susila atau PSK, ia kembali merasakan ketakutan hebat yang tak pernah ia lupakan. Meskipun saat itu bukan lagi berkenaan dengan seorang lelaki. En menceritakan bahwa:

"Aku udah pernah disekap dirampok orang tapi nggak dibuang sih, ditinggalin kayak di tempat yang suepi gitu kayak jurang-jurang itu. Aku disekap mulutku dibungkam, leherku diikat di mobil itu. tanganku diikat sama lakban. aku udah tatak udah, ibaratnya mati ya mati sekarang udah aku diam aja nggak berontak

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mr, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 15:20 WIB



apa-apa, nggak ngomong nggak apa. Udah aku diem gitu aja. Ditodong sama pistol, nggak tahu pistol mainan apa pistol beneran, sampai dicek itu kan perhiasan imitasi to. Samapai dia bilang ‘jancuk kon mbesenuk nggak gablek duwit kon’ (dasar kamu pelacur nggak punya uang) sampai digitukan aku. ‘patenono iku patenono’ (bunah saja itu bunuh saja) sampai dia bilang gitu juga yang di depan itu. denger gitu udah deg hatiku pasrah aja ya Allah.”<sup>18</sup>

Tidak hanya itu, En juga menceritakan mengenai pengalaman *khauf* yang bersifat keagamaan yang paling mengena di hatinya waktu En masih berkecimpung dalam dunia gelap dan bekerja sebagai kupu-kupu malam. Momen tersebut ialah masa-masa sulit bagi En hingga membuatnya begitu terpuruk karena dihianati oleh mantan suaminya seperti yang dikatakan oleh En yaitu:

“Kalau aku salah aku minta ampun sama yang di atas, atau mungkin aku lalai apa itu namanya, lalai melakukan ibadah atau apa. Aku berusaha gini dalam doaku yang dulu aku minta ampun aku nggak bakal ngelakuin salah jika aku ada salah, sampai seperti itu. Tapi aku ya pas aku belum tau suamiku, manta suamiku aneh-aneh itu kan dulu cuma denger-denger berita dari orang lain terus aku berdoa, aku minta apaa kesalahanku, jika aku memang punya nggak bisa, ibarate apa ya nggak bisa menjalankan doa yang pernah tak ucapkan gitu lo. Lalai, taubatku Cuma sesaat aja. Akhire aku terbawa ke arus jalan yang salah lagi.”

En yang kala itu dalam keadaan terpuruk berdoa kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya. ia juga berjanji bahwa ia tidak akan mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi. Namun janji itu tidak bertahan lama dan En kembali masuk dalam jalan yang salah, maka dari itu ia merasa sangat bersalah dan takut jika Allah murka kepadanya karena tidak dapat memegang janjinya tersebut. Itulah ketakutan yang

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan En, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 22:11

dialami En dan masih ia rasakan sampai sekarang. Mengenai waktu atau saat dimana En terlihat cemas, An sebagai temannya di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita beberapa kali dapat melihat raut kecemasan pada En, dikatakan oleh An bahwa:

“Waktu itu paas, pas kalau dia lagi inget anaknya di rumah. Kan selama di RSBKW ini semua nggak bisa pulang selama berapa itu, sekitar 4 bulan. Cuma bisa telfon aja, atau kalo nggak njenguk sini gitu baru bisa ketemu kaan. Dia takut nggak bisa berkumpul sama anaknya lama kayak gini lagi. mbak En keliatan sedih lagi ituu, paas, biasanya kan abis shalat dia masih berdo'a lama gitu, pas itu beb biasanya keliatan sedih gitu mukanya. Kalau takut, mbak En itu sebenere orangnya pemberani kok. Kalaupun banyak katanya temen-temen sering digangguin hantu-hantu di sini, mbak En biasanya juga takut dikit abis itu ya udah.”<sup>19</sup>

Apabila ditanya tentang hal apa atau siapa paling ditakuti, setiap orang pasti memiliki pandangan masing-masing meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa orang memiliki ketakutan yang sama dengan lainnya. Sedangkan dalam merespon setiap emosi yang dirasakan oleh seseorang, tubuh memberikan beberapa reaksi yang berbeda. Termasuk ketika seseorang merasakan emosi takut, tubuh mungkin akan berkeringat, diam mematung, sulit untuk berkata-kata, menangis, atau reaksi yang lain. Selain reaksi fisiologis, rasa takut yang muncul juga mungkin dapat membuat perasaan seseorang menjadi kacau. Sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber LS mengenai gambaran perasaannya ketika takut itu muncul:

---

<sup>19</sup> Wawancara Dengan An, Peserta Binaan Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, 27 Juni 2018, Pukul 17.05 WIB

“Ooh... ya deg-degan mbak, rasanya kadang itu *koplok*. Kalau sampai nangis gitu sudah pernah sampai tersedu-sedu ya ketika itu renungan malam-malam bersama ustadz seperti itu. namanya orang takut mbak, perasaanku macem-macem, ya was-was, merinding, campur aduk macem-macem jadi satu gitu”<sup>20</sup>

Rasa takut yang dialami oleh LS membuat jantungnya berdebar, tubuhnya merinding, perasaan dan pikiran menjadi kacau, hingga menangis. Sama dengan yang dikatakan oleh Mr bahwa ia juga sering mendapati LS menangis ditengah kegiatan dzikir berlangsung,

“Ya kalau waktu ibadah, itu kan tiap malam jum’at kita semua diajak dzikir sama renungan itu pas abis isya’ lek gak gitu pas abis shalat tahajud. Pas itu seemua mbak, semua, juga mbak LS nangis mbreebes (mengeluarkan air mata) gitu.”<sup>21</sup>

Narasumber En mengungkapkan hal yang hampir sama dengan LS mengenai gambaran perasaannya ketika dirinya merasa takut:

“Kalau takut dari segi aku takutnya itu kayak, ibaratnya rasa takut itu kayak gimana, kayak dihantu-hantui gitu lo. Kayak angen-angene selalu ada, selalu berpikiran negatif gitu. Rasa takut itu jadi bisa berpikir negatif sama orang.”<sup>22</sup>

Gambaran perasaan dan reaksi fisiologis mengenai rasa takutnya ialah ia merasa dihantu-hantui oleh ketakutannya tersebut, dan membuatnya berpikir negatif. An mengatakan bahwa En juga menangis ketika kegiatan dzikir dan renungan berlangsung:

“Kalau pas beribadah gitu emmm, pas dzikir tiap malam jum’at sama pak Hasan itu mbak nangisnya. Kalau pas biasa di luar ibadah sih saya nggak pernah liyat. Soalnya mbak En orangnya ceria.”<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan LS, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 26 Juni 2018, Pukul 18:55 WIB

<sup>21</sup> Wawancara dengan Mr, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 15:20 WIB

<sup>22</sup> Wawancara dengan En, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 22:11

<sup>23</sup> Wawancara Dengan An, Peserta Binaan Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, 27 Juni 2018, Pukul 17.05 WIB

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Rini W. Antarlina selaku Seksi Pelayanan Sosial sekaligus pembimbing di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita mengenai rekasi menangis yang tampak pada narasumber LS dan En saat kegiatan dzikir dan renungan berlangsung. Beliau mengatakan bahwa:

“Kalau saat ibadah, saya pernah melihat ya itu pas selesai shalat tahajud setiap malam jum’at, lampu dimatikan, dzikir dan renungan sama-sama saat itu mereka menangis. Termasuk saya pun meskipun sudah sering ikut, tetep sering nanging juga mbak”<sup>24</sup>

Berdasarkan observasi, rasa takut pada kedua narasumber LS dan En dapat dilihat ketika melaksanakan kegiatan dzikir dan renungan bersama yang dipimpin oleh ustadz juga sebagai praktisi setiap sehabis shalat isya’ dan shalat tahajud berjamaah, pada malam jum’at. Selama dzikir dan renungan, LS dan En menunjukkan tampak menangis<sup>25</sup>

Sebuah rasa takut yang terus-terusan dibiarkan bisa saja menghantui pikiran seseorang dalam waktu yang cukup lama. Tak jarang rasa tersebut membuat orang enggan untuk melangkah dan berputus asa. Namun bukan hal yang mudah pula untuk menghilangkan atau sekedar mengabaikan perasan takut.

Dalam berberapa kasus, orang dapat menunjukkan sikap dan cara yang beragam dalam menghadapi rasa takutnya. Kebanyakan apa yang dilakukan seseorang saat dihadapkan dengan suatu yang membuatnya takut merupakan reaksi spontan yang bertujuan untuk mengatasi ketakutannya. Terkadang reaksi atau sikap tersebut tergantung

---

<sup>24</sup>Wawancara Dengan Rini W. Antarlina, Seksi Pelayanan Sosial Dan Pembimbing Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, 2 Juli 2018, Pukul 10:07 WIB

<sup>25</sup>Observasi pada Kegiatan Dzikir Dan Renungan Wanita Tuna Susila Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, Kamis Malam Pukul 20:00 WIB , dan Jum’at Pagi Pukul 03:00 WIB

bagaimana kebiasaan seseorang. Ada orang yang mengingat Tuhan saat ia takut, ada pula yang mengumpat atau mengeluarkan kata-kata tidak pantas. Sedangkan sikap dan cara yang dilakukan oleh narasumber LS sebagai orang yang diketahui bekerja menjadi PSK, dapat dikatakan baik. Hal tersebut dapat diketahui melalui apa yang ia ungkapkan:

“Ya malah spontanitas ya langsung, langsung membaca sebisanya mbak. Kan itu namanya juga sudah ingat pada Allah seperti itu mbak.”<sup>26</sup>

Lebih lanjut, LS menambahkan bahwa:

“Kalau sudah takut gitu mbak sikapnya ya menjadi salah tingkah dengan orang yang saya takuti karena merasa punya salah padanya. Terus saya ya berdzikir, istighfar, membaca (doa/ayat) sebisanya begitu. Yang penting bagaimana caranya agar melegakan hati saya dari rasa takut itu tadi. Ya gimana lo mbak, sebenarnya hati nurani ini kan ya mengerti kalau semua ini atas kehendak Allah, kembalinya ke Allah seperti itu mbak.”<sup>27</sup>

Sementara itu, narasumber En mengatakan mengenai sikap dan hal yang dilakukannya untuk menghadapi rasa takut:

“Kalau perempuan sih, mayoritas menangis, nangis itu yang utama kalau perempuan kalau rasa takut itu. cuman karena aku udah terbiasa menghadapi sendiri, jadi rasa takut itu mungkin cuma pas apa ya, sesaat aja iabaratnya, sesaat aja aku takut. Tapi kalau aku takut siapa yang mau bantu aku kalau bukan aku sendiri yang menghadapi rasa takut itu tadi kan gitu. Karena apa, karena kebiasaanku udah beberapa tahun berusaha untuk jadi seorang ayah dan seorang ibu kan harus tegar. Nggak boleh merasa takut dikit-dikit nangis, memang nangis itu lumrah disaat kita shalat atau apa. Tempat kita menangis kan ada di situ itu, kita merenungi kesalahan kita, merenungi rasa takut kita itu memang ada, kadang ada. Cuman aku mengadunya ya pas shalat, cuman minta aku dikuatkan aja biar aku nggak merasa takut lagi menghadapi semua.”

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan LS, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 26 Juni 2018, Pukul 18:55 WIB

<sup>27</sup> Wawancara dengan LS, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 26 Juni 2018, Pukul 18:55 WIB

Mengenai pentingnya shalat untuk menghadapi rasa takutnya, En menambahkan bahwa:

“Aku percaya rasa takutku bakalan hilang karena aku berusaha untuk tidak meninggalkan shalat lima waktu, ibaratnya kayak orang hidup punya pedoman gitu. Kalau kita punya pedoman kan nggak merasa takut. Pokoknya yang puenting itu memang, shalat lima waktu itu memang nggak boleh ditinggalkan memang. Apalagi semenjak aku di rsbkw itu pengalaman paling berharga bagi aku.”<sup>28</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh En bahwa shalat dan berdoa adalah cara yang paling tepat untuk menghadapi ketakutan, selama direhabilitasi En tampak rajin melaksanakan shalat sunnah *qabilyah* maupun *badi'iyah* di mushala sambil menunggu imam shalat datang dan berdzikir lebih lama dengan wajah tertunduk setiap sehabis shalat. Bahkan hampir setiap hari En terlihat melaksanakan shalat sunnah Dhuha seorang diri di mushala.<sup>29</sup>

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh En bahwa ia dari dulu memang membiasakan diri untuk shalat meskipun sudah bekerja menjadi kupu-kupu malam. Ia menyebutkan bahwa:

“Biarpun aku kerja kayak gitu aku tetep shalat beb. Meskipun aku mabuk, atau apapun, tapi mandi, berusaha untuk menyegarkan badan biar gak pusing atau apa terus shalat. Tapi kalau pas apa, pas biasanya shalat dzuhur itu aku sering bolong. Karena kan biasanya tidur sampek siang bahkan sampai sore karena kerjanya malam gitu. Kalau malemnya aku stand by itu abis shalat isya' aku emang minta izin sama bosnya itu. minta izin abis shalat isya' aku baru stand by. Selama di RSBKW itu diantara teman-temanku aku memang yang paling aktif shalat, malam ibarate biarpun ada hantunya di situ aku nggak takut. Yang penting niatku shalat, aku

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan En, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 22:11 WIB

<sup>29</sup> Observasi pada En, Peserta Binaan rehabilitasi sosial bina karya wanita, mulaii 15 Februari – 23 April 2018

kepingin apa yang aku cita-citakan bisa terkabulkan lewat doa-doa.<sup>30</sup>

Selanjutnya narasumber En juga menambahkan mengenai alasannya memilih untuk shalat dan berdoa ketika merasa takut seperti yang ia katakan sebelumnya:

“Ya kita kan kembali lagi, ibaratnya, sejatinya kan siapa lagi yang bisa kita mintai pertolongan dan perlindungan kalau nggak yang di atas gitu. kalau aku takut, sampai takut melangkah wong aku sebagai ibunya nanti anaknya kan jadi ikut goyah. Jadi kita harus punya angen-angen, kita harus positif thinking itu kita pasti bisa. Kalau ibunya takut apa ya bisa menyekolahkan anakku. Kita berpikiran apa ya bisa itu nggak boleh itu, apapun pasti ada jalannya. Terus ya alhamdulillah aku selalu tak usahakan, biar aku jadi contoh anak-anakku. Wong ibunya nggak shalat masak nyuruh anaknya shalat. Rasa takutku bisa hilang ibarat e dengan shalat terus kita berdoa dengan seiring waktu rasa takutku bisa kita kendalikan.”<sup>31</sup>

Selain shalat dan berdoa, En menambahkan mengenai cara lain yang ia lakukan untuk menghadapi rasa takutnya:

“Rasa takut itu pasti kita ada pikiran, logika aja pasti manusia punya pikiran kan. nggak mungkin rasa takut itu kita biarkan saja seperti itu kan nggak, pasti pikiran itu ada. Cuma kita kembalikan lagi kita harus percaya diri agar rasa takut itu nggak menghantui kita, kita bisa bangkit. Dan satu lagi kita harus punya pikiran yang positif gitu, *positif thinking* supaya rasa takut pada orang, sama yang di atas, kalau kita punya pikiran negatif rasa takut itu nggak bisa hilang malah semakin melekat. Kalau kita punya pikiran positif kan setidaknya rasa takut itu akan hilang dengan sendirinya.”<sup>32</sup>

Bagi sebagian Wanita Tuna Susila, memutuskan untuk bekerja di dunia seperti itu tidak lah mudah. Banyak pertimbangan yang mereka

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan En, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 22:11 WIB

<sup>31</sup> Wawancara dengan En, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 22:11 WIB

<sup>32</sup> Wawancara dengan En, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 22:11 WIB

pikirkan, karena harus menerjang norma-norma agama juga norma-norma sosial. Sedikit banyak ada perasaan takut ketika mereka memutuskan untuk menjadi WTS atau kupu-kupu malam, karena pada dasarnya mereka juga tahu bahwa yang dilakukannya merupakan perbuatan dosa. Berikut pernyataan narasumber LS mengenai adanya rasa takut saat memutuskan menjadi seorang Wanita Tuna Susila:

“Jelasnya ada lah mbak. Ada sekali. Orang saya bekerja seperti ini memang bukan kemauan dari hati, karena keterpaksaan untuk menutup hutang itu tadi. Setiap berangkat bekerja seperti itu rasa di hati ya berontak tidak karuan.”<sup>33</sup>

Demikian pula rasa takut saat memutuskan menjadi seorang Wanita Tuna Susila juga dimiliki oleh narasumber En, ia mengatakan bahwa:

“Sebenarnya waktu itu sih aku ada rasa takut. Soalnya apak, karena aku tahu pekerjaanku seperti itu kan memang seperti apa aku tahu. Sebenarnya takut. Karena mungkin karena iman kita masih separo-separo jadi rasa takut sama yang di atas itu juga ketutup dengan kubutuhan sehari-hari, ya mungkin karena kita berpikirnya pa ya bisa aku menyukupi anakku, apa ya bisa aku menyukupi kebutuhanku. Itu yang jadi pendorong kita melakukan pekerjaan yang negatif seperti itu. sebenarnya untuk gaya hidup sih nggak kalau aku. Karena aku hidup sendiri itu lo, karena untuk biaya anak-anakku.”<sup>34</sup>

Rasa *khauf* (takut) yang dimiliki manusia pada umumnya dapat berubah-ubah. Ada kalanya *khauf* itu meningkat dan ada kalanya pula *khauf* itu menurun, baik itu *khauf* yang umum maupun *khauf* yang religius. Begitu pula seperti apa yang dirasakan oleh narasumber LS

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan LS, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 26 Juni 2018, Pukul 18:55 WIB

<sup>34</sup> Wawancara dengan En, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 22:11 WIB



dan En. Terdapat perbedaan rasa *khauf* (religius) yang dimiliki oleh LS dan En antara sebelum dan sesudah berada di rehabilitasi, dan perbedaan yang cukup besar dirasakan oleh keduanya. Sebagaimana yang dituturkan oleh narasumber LS mengenai seberapa besar perbedaan rasa *khaufnya* antara sebelum dan sesudah berada di rehabilitasi:

“Ya besar mbak, sangat besar kalau menurutku. Karena mendapat gembungan selama di RSBKW ini rasa takut saya kepada Allah semakin besar. Berbeda dengan yang dulu, sebelum di RSBKW ini kan lingkungannya ya seperti itulah mbak ya. ya takut, tapi demi menyukupi ekonomi itu tadi, jadi apapun akan dilakukan mbak. Orang sudah tahu barang salah, tetap diterjang saja. Jadi ya Alhamdulillah saya masuk di sini ini jadi jalan saya bisa berhenti.”<sup>35</sup>

Sedangkan perbedaan *khauf* yang cukup besar juga dirasakan oleh En antara sebelum dan sesudah berada di RSBKW sebagaimana yang ia jelaskan yakni:

“Kalau sebelum di RSBKW kadang kita merasa takut itu ada, tapi cuma sesaat aja. Tapi setelah masuk di rsbkw, setelah kita mendengarkan ceramah dari ustadz satu terus ustadz yang lain lagi, rasa takut itu apa ya emm, rasa takut itu bertambah. Bertambah e apa, takutnya takut ee bukan takut sesama lagi gitu lo. Tingkatnya beda lagi. Takutnya takut dnegan murka-Nya tadi lo yang ditakuti. Kita lalai melakukan ibadah aja, udah apa namanya, udah salah gitu ya. apalagi melakukan suatu seperti itu yang kita tahu itu salah, tapi kita tetep melakukan, rasa takut itu udah bukan takut lagi, tapi takut banget gitu lo. Takutnya kalau Tuhan itu kan memang Maha Pengampun, kadang kan kita berpikrnya apa ya nggak bisa mendapat ampunan sama yang di atas, takut e itu. karena kita lalai dalam kehidupan kita melakukan ibadah-ibadah yang seharusnya kita lakukan setiap hari.”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan LS, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 26 Juni 2018, Pukul 18:55 WIB

<sup>36</sup> Wawancara dengan En, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 22:11 WIB

Jika *khauf* terhadap Allah dan hukum Allah semakin besar, maka manifestasi dari itu adalah adanya perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif dari sebelumnya. Karena *khauf* yang bersifat keagamaan tersebut dapat menjadi cambuk bagi seorang hamba untuk lebih taat dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah. mengenai hal ini, narasumber LS mengungkapkan bahwa:

“Yang dampak positifnya bisa lebih melaksanakan kewajiban mbak, ibadahnya. Tapi menerapkan atau mengistiqomahkan itu mbak ta yang susah”<sup>37</sup>

Selain dari pernyataannya tersebut, semangat LS dalam menjalankan ibadah juga terlihat ketika ia mengajukan diri untuk belajar mengaji al-Qur’an walaupun teman-temannya yang lain tidak ada minat untuk mengaji. Setiap selesai jamaah shalat dzuhur, LS tinggal sebentar di mushala untuk membaca al-Qur’an.<sup>38</sup>

Tidak hanya LS, semenjak berada di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita En juga merasakan perubahan yang cukup banyak dari rasa khaufnya kepada Allah. Ia merasa semakin mantab untuk lebih taat kepada Allah SWT, dan lebih dapat mengontrol diri dari sebelumnya sebagaimana yang dipaparkan oleh En berikut:

“Karena kita takut sama yang di atas, kalau kita takut sama manusia kan nggak ini ya, ngapain kita takut sama manusia ya kan sama-sama makan nasi gitu kan. Dampaknya, dampak positifnya banyak banget. Aku lebih, lebih, selalu berpikir positif, terus rajin, insyaallah rajin ibadah, gitu. Terus nggak mudah curiga sama orang, ngontrol emosi juga. Kalau sekarang aku bisa ngontrol, kalau dulu nggak bisa aku. Kalau dulu masih ibaratnya kayak shalatku nggak tertib kan. Untuk mengendalikan emosi itu susah.

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan LS, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 26 Juni 2018, Pukul 18:55 WIB

<sup>38</sup> Observasi pada LS, 17 Februari – 30 Maret 2018

Kalau sekarang kan nggak. Ibaratnya anakku kalau dikasih tau susah dulu aku pukul atau apa. Sekarang kalau anakku dikasih itu mungkin aku kurang dulu sebelumnya aku yang yang salah, atau apa jadi kan aku sendiri yang introspeksi diri. Semua tadi dikembalikan padaku gitu aja. Hal positif dari rasa takutku itu. pokoknya banyak banget hal positifnya.”<sup>39</sup>

Sementara itu Rini W. Antarlina sebagai pembimbing di RSBKW tersebut juga melihat adanya perubahan sikap dan perilaku lebih baik dari LS maupun En. Beliau menyatakan bahwa:

“Ya Alhamdulillah mereka itu makin rajin saya lihat, baik rajin ibadahnya maupun kegiatan sehari-hari. Semakin sadar dengan kewajiban masing-masing tanpa diperintah.”<sup>40</sup>

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh Mr sebagai teman dekat LS di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri mengenai perubahan dan sikap yang ditunjukkan oleh LS, yakni:

“Mbak LS dari segi ibadahnya jadi makin rajin shalat lima waktunya itu. Sama menyempatkan diri untuk nderes (mengaji al-Qur’an) itu. Terus jadi lebih terlihat ikhlas dan sumringah (bahagia) ini dianya. kalau berdoa abis shalat itu biasanya agak lama. Temen-temen udah pada lepas mukena, mbak LS biasanya masih berdoa serius gitu. Nggak tau sih mbak itu dzikir atau gimana. Memang iya setiap hari, tapi biasanya abis shalat dzuhur atau ‘asyar sama isya’. Soalnya kan kalau abis shalat subuh itu buru-buru piket. Kalau abis magrib buru-buru makan, gitu kan mbak”<sup>41</sup>

Tidak jauh berbeda dengan perubahan yang ditunjukkan oleh LS, dalam hal ini An menyatakan pula mengenai perubahan sikap dan perilaku yang nampak dari En bahwa:

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan En, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 22:11 WIB

<sup>40</sup> Wawancara Dengan Rini W. Antarlina, Seksi Pelayanan Sosial Dan Pembimbing Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, 2 Juli 2018, Pukul 10:07 WIB

<sup>41</sup> Wawancara dengan Mr, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 15:20 WIB

Tidak hanya ketika wawancara berlangsung, narasumber LS dan En juga sering mengucapkan kalimat *thayyibah* seperti ‘Allahhu Akbar’, ‘Alhamdulillah’, ‘Masyaallah’, ‘Astaghfirulloh’ saat mereka berkomunikasi dengan teman-temannya pada berbagai kegiatan sehari-hari di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita.<sup>42</sup>

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasa *Khauf* Pada Wanita Tuna Susila Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri

Setiap takut (*khauf*) yang ada pada hati manusia bukan suatu rasa tanpa alasan dan muncul begitu saja. Pasti ada sebab-sebab dibalik ketakutan setiap manusia, baik itu ketakutan yang sifatnya umum maupun khusus, yaitu ketakutan kepada Tuhan atau sifatnya religius. Jika orang takut terhadap orang lain, mungkin disebabkan karena orang yang ditakuti tersebut akan mendatangkan keburukan bagi orang yang merasa takut. Sedangkan jika seorang takut pada kemurkaan Allah atau siksaan Allah, itu disebabkan karena ia merasa telah berbuat dosa. Masih ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi *khauf* seseorang. Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi rasa *khauf* yang sifatnya religius pada narasumber LS sebagai Wanita Tuna Susila dan salah satu peserta binaan di rehabilitasi sosial bina karya wanita, seperti yang diungkapkan oleh LS:

“Karena mendapat gemblengan selama di RSBKW ini rasa takut saya kepada Allah semakin besar. Berbeda dengan yang dulu, sebelum di RSBKW ini kan lingkungannya ya seperti itulah mbak ya. ya takut, tapi demi menyukupi ekonomi itu tadi, jadi apapun akan dilakukan mbak. Terus ya orang kalau memiliki rasa takut seperti itu kan dilihat dari tingkat keimanan juga, kalau teman-

---

<sup>42</sup> Observasi pada LS dan En pada Kegiatan Sehari-hari, 22 Februari – 23 April 2018

teman yang bekerja seperti saya itu saya kira tidak begitu merasuk”<sup>43</sup>

Mengenai faktor atau sebab lain yang mempengaruhi rasa *khauf*-nya, LS menambahkan:

“Lhaa kalau saya karena saya ini merasa salah, merasa bersalah jadi ya wajar saya takut seperti itu tadi. Terus kalau sedang mengingat umur itu kalau saya kan sudah jatahnya tinggal sedikit mbak. Sudah tua, sudah 40 lebih kan enaknyanya bilang sudah mendekati, tapi masih seperti ini saja, tanggungan belum selesai, dosa-dosa ya sudah tidak karuan banyaknya seperti itu mbak. Sedangkan kalau ingat mati, belum siap lah mbak. Saya takut karena dosa ini masih banyak, belum bisa membersihkan. Kalau mati sekarang ya mestinya belum siap. Tapi ya kembali lagi mbak ya, Allah kalau mencabut nyawa manusia kita tidak mengetahui.”<sup>44</sup>

Hal yang dapat mempengaruhi rasa *khauf* menurut LS ialah kesadaran dirinya mengenai kesalahan yang telah ia perbuat, kesadaran bahwa usia yang tidak muda lagi, serta lingkungan pergaulannya. Hampir sama dengan penuturan LS mengenai faktor yang dapat mempengaruhi rasa *khauf* En mengungkapkan bahwa:

“Sebabnya kita punya rasa takut itu, ee karena apa ya karena kesalahan kita sendiri. Kesalahan kita sendiri, kadang kita merasa benar tapi salah di mata orang. Kan kita kadang ini toh mikirnya, terus akhirne takut e ‘ apa ya bener ya yang kulakukan ini menurut orang lain’. itu kalau takut sama orang lain ya, beda kalau takutnya kita sama yang di atas itu beda lagi sebabnya. Bagi aku kenapa aku takut sama Allah ya karena ibaratnya kita segala kesalahan kita pasti Allah akan membalasnya.”<sup>45</sup>

Pada keterangannya lebih lanjut, En mengatakan tentang faktor atau sebab lain yang dapat mempengaruhi rasa *khauf*, sebagaimana yang ia katakan:

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan LS, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 25 Juni 2018, Pukul 14:11 WIB

<sup>44</sup>Wawancara dengan LS, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 26 Juni 2018, Pukul 18:55 WIB

<sup>45</sup>Wawancara dengan En, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 22:11 WIB

“Karena musibah yang datang sama aku dan teman-temanku kemaren, mereka menganggap cuma musibah sementara. Padahal itu kan peringatan, teguran dari yang di atas kalau menurutku. Tapi kalau aku memang takut bener, kapok beneran. Kita ingat hal itu memang buruk, hal itu negatif, yang sebenarnya nggak patut kita lakukan, jadi sekarang udah berubah.”<sup>46</sup>

Pernyataan LS dan En mengenai faktor yang dapat mempengaruhi rasa *khauf* sesuai dengan apa yang diterangkan oleh Rini W. Antarlina, sebagai berikut:

“Saya rasa faktor yang mempengaruhi hal tersebut itu adanya, salah satunya adanya berbagai bimbingan dan motivasi yang kami berikan kepada setiap peserta binaan di Rehabilitasi ini. Dan Alhamdulillah mereka jadi semakin sadar, meskipun tidak banyak di antara WST di sini yang benar sadar istilahnya tanpa paksaan itu jarang mbak. Sebelumnya mereka mungkin memang telah mengerti bahwa apa yang mereka lakukan itu merupakan hal yang salah, tapi mereka belum sadar begitu. Beda ya antara mengerti atau tahu dengan sadar, bahwa kesadaran itu juga diikuti dengan perbuatan. Kebanyakan dari mereka setelah keluar dari sini ya kembali bekerja”<sup>47</sup>

## B. Temuan Penelitian

1. Makna *khauf* bagi Wanita Tuna Susila (WTS) di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri

Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian melalui observasi maupun wawancara, peneliti menemukan makna *khauf* bagi Wanita Tuna Susila. Makna tersebut tidak jauh berbeda dengan beberapa definisi yang telah ada di beberapa literasi.

*Khauf*/takut merupakan sebuah perasaan manusiawi yang dapat dimiliki oleh setiap orang, sekuat-kuat iman seseorang juga dapat memiliki rasa takut. Terlebih bagi Wanita Tuna Susila, saat merasakan

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan En, Peserta Binaan Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, 27 Juni 2018, Pukul 22:11 WIB

<sup>47</sup> Wawancara Dengan Rini W. Antarlina, Seksi Pelayanan Sosial Dan Pembimbing Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, 2 Juli 2018, Pukul 10:07 WIB

*khauf* seseorang akan merasa was-was, khawatir, serta dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri pada orang yang merasakannya, sehingga orang tersebut enggan untuk melangkah karena ketakutannya. Perasaan tersebut bersifat pribadi yang hanya diketahui oleh orang yang merasakannya kecuali ia menampakkan atau mengungkapkan tentang ketakutannya pada orang lain.

Ada dua jenis *khauf*, yaitu *khauf* yang bersifat umum dan *khauf* yang bersifat religius. *Khauf* yang pertama seperti halnya ketakutan yang dimiliki oleh setiap manusia pada umumnya dengan objek selain yang bersangkutan dengan keagamaan. Sedangkan *khauf* ialah ketakutan yang berkaitan dengan keagamaan. Wanita Tuna Susila pun memiliki banyak sekali ketakutan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu kerana begitu banyaknya. Namun ada beberapa ketakutan jenis pertama bagi Wanita Tuna Susila yang membuatnya begitu gelisah, diantaranya yang *pertama* takut akan perbuatan terlarang yang ia lakukan berimbas pada anak cucunya. *Kedua*, khawatir tidak bisa berkumpul dengan anak-anaknya dan berpisah dengan keluarganya. *Ketiga* takut tidak diterima oleh masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggalnya, karena semenjak dipulangkan dari rehabilitasi akan banyak yang mengetahui tentang pekerjaan yang selama ini disembunyikannya. *Keempat* takut menjalin hubungan serius dengan seorang lelaki kerana pernah dikecewakan dan dihianati oleh pasangan sebelumnya.

Sedangkan mengenai *khauf* yang bersifat keagamaan, memang tidak banyak ketakutan yang dirasakan oleh Wanita Tuna Susila di

Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri. Namun hal itu dapat memberikan motivasi yang cukup kuat pada mereka untuk menjadi lebih baik lagi. Wanita Tuna Susila walau memiliki pekerjaan yang dipandang begitu hina, beberapa dari mereka juga memiliki rasa takut terhadap kemurkaan Allah, baik di dunia maupun di akhirat kelak sebagai balasan dari apa yang telah mereka perbuat.

2. Pengalaman *Khauf* pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.

Pengalaman *khauf* yang dialami setiap orang tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya, baik itu dari segi waktu, bagaimana yang dirasakannya, ataupun sikapnya. Pada Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, pengalaman *khauf* tidak muncul terus-menerus pada setiap detiknya. Ada momen atau saat-saat tertentu dimana perasaan *khauf* atau takut itu muncul. *Khauf* yang dimiliki oleh Wanita Tuna Susila juga terkadang masih bersifat sementara, yang artinya apabila sebab-sebab atau hal yang membuat mereka takut itu hilang, maka ketakutan tersebut juga pudar dari hatinya.

Keputusan menjadi Wanita Tuna Susila yang menjajakan diri untuk uang bukanlah hal yang mudah, karena mereka harus menerjang norma-norma agama, maupun norma-norma sosial yang ada. Ada ketakutan diantara diri mereka saat memutuskan untuk memilih jalan tersebut. Namun, ketakutan yang mereka rasakan saat itu tidak jauh lebih kuat dari ambisi untuk mendapatkan uang, karena mereka harus



memenuhi kebutuhan keluarga yang begitu besar seorang diri. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya mereka merasa takut dan gelisah dan hati kecil mereka, berontak setiap kali berangkat bekerja. Terlebih lagi bahwa hasil dari pekerjaan mereka bukan untuk kesenangan semata, tapi untuk menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya.

Sebagai seorang muslim, wanita tuna susil masih memiliki keyakinan pada Allah, baik tentang kekuasaan Allah, kemurkaan Allah, termasuk enam rukun iman yang wajib imani oleh setiap muslim. Saat kegiatan berdzikir dan renungan bersama yang dipimpin langsung oleh ustadz pada malam setiap selesai jama'ah shalat isya' dan selesai shalat tahajud, selain mereka diajak untuk berdzikir mengingat Allah, mengingat kembali dosa-dosanya. Pada saat ustadz memberikan motivasi-motivasi spiritual pada Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita, saat itulah mereka benar-benar merasa takut pada kemurkaan Allah terhadap dosa-dosa serta kelalaian mereka yang telah diperbuat.

Secara fisiologis, ketika seseorang merasa takut tubuhnya akan memberikan respon atau reaksi terhadap ketakutan tersebut, seperti halnya diam mematung, menangis, atau yang lain. Berdasarkan pengalaman Wanita Tuna Susila ketika ia merasa takut, tubuh terasa lemas, jantung terasa berdebar dan perasaan campur aduk tidak menentu. Bahkan saat rasa *khauf* muncul di tengah kegiatan dzikir dan renungan, mereka tidak dapat menahan tangisan.

Terlepas dari pekerjaannya sebagai WTS, dalam kondisi terdesak dan tak berdaya mereka tetap berdoa untuk memohon perlindungan dari Allah, karena mereka sebenarnya juga sadar bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah, dan tidak ada orang lain yang dapat diandalkan untuk menolong mereka kecuali kekuasaan dari Allah. Pada kondisi lain ketika mereka benar-benar merasa menyesal dan takut akan kemurkaan Allah, mereka juga lebih memilih melaksanakan shalat karena bagi mereka saat seperti itulah mereka dapat mengadu dan menumpahkan segala ketakutannya.

Sikap lain yang dari Wanita Tuna Susila dalam menghadapi ketakutan apapun itu, ia memilih untuk *positive thinking* (berpikir positif) agar tidak berlaru-larut dan dapat bangkit dari ketakutan yang menyelimuti hatinya. Mereka menggunakan rasa takut itu sebagai sarana untuk lebih rajin dan taat dalam menjalankan ibadah, khususnya ibadah shalat. Bagi mereka yang berperan sebagai figur seorang ibu juga ayah bagi anak-anaknya, mereka harus menjadi wanita yang tegar dan kuat dan tidak membiarkan mereka terus terpuruk dalam ketakutan.

Rasa takut pada manusia dapat memberikan dampak positif juga dampak negatif. Dampak positifnya ialah ketika rasa takut dapat menjadi cambuk bagi seseorang untuk lebih taat dalam beribadah dan menjadi manusia yang lebih baik lagi, selain itu mereka juga semakin dapat mengontrol diri dari amarah, tidak memikirkan nafsu semata. Sedangkan dampak negatif ialah ketika ketakutan tersebut menjadikan seseorang berputus asa hingga berbuat sesuatu yang tidak semestinya..

Semenjak berada di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, ada banyak peningkatan *khauf* terhadap Allah yang dirasakan oleh Wanita Tuna Susila. Sebagai manifestasi dari peningkatan *khauf* tersebut ialah adanya perubahan sikap dan perilaku Wanita Tuna Susila ke arah yang lebih baik lagi, seperti semakin rajin dalam melaksanakan ibadah tanpa adanya paksaan dari pihak luar.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Khauf* Pada Wanita Tuna Susila Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.

Rasa *khauf*, baik itu yang bersifat umum maupun bersifat keagamaan yang ada pada hati manusia bukan tanpa sebab. Karena *khauf* pasti memiliki objek yang ditakutinya, maka selalu ada alasan dibalik *khauf* tersebut. Sama halnya dengan *khauf* yang dimiliki Wanita Tuna Susila tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Wanita Tuna Susila merasa *khauf* atau takut karena mengingat bahwa umur yang mereka miliki sudah tidak dapat dikatakan muda lagi, dan tidak ada yang mengetahui kapan Allah mencabut nyawanya. Dengan dosa dan kesalahan yang dirasa sudah begitu menumpuk, mereka merasa sisa waktu yang dimilikinya tersebut tidak cukup untuk membersihkan dosa-dosanya. Mereka merasa takut karena yakin bahwa setiap amal yang diperbuat pasti ada pembalasannya, baik itu di dunia maupun di akhirat. Termasuk semenjak mereka berada di Rehabilitasi, itu merupakan teguran dan peringatan dari Allah. Namun disamping itu semua, mereka sebagai manusia biasa merasa masih sulit menahan hawa nafsunya.

Bagi Wanita Tuna Susila, salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi rasa *khauf* ialah tingkat keimanan seseorang. Beberapa orang ketika telah mendapat teguran mungkin saja mereka merasa takut, namun ketakutan tersebut hanya sekilas dan tidak dihiraukan lagi begitu ia merasa dalam keadaan baik-baik saja. Ada pula orang ketika mendapat teguran serta peringatan, mereka merasa takut dan ketakutan tersebut dapat menjadi motivasi baginya untuk memperbaiki diri.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *khauf* pada Wanita Tuna Susila ialah lingkungan dan pergaulan. Meskipun hal itu bukan merupakan faktor mutlak dalam mempengaruhi *khauf* pada seseorang. Lingkungan dan pergaulan yang positif cenderung dapat membentuk kepribadian yang positif. Begitupun sebaliknya jika lingkungan dan pergaulan yang negatif maka dapat membentuk kepribadian yang negatif pula.